

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada Bab IV di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. Tinggi rendahnya transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo positif dipengaruhi langsung oleh tingkat pendidikan. Hal ini memberikan makna bahwa dengan pendidikan yang memadai telah memberikan perubahan pola pikir dan tingkah laku kepala keluarga sehingga muncul kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam mengangkat harkat serta martabat mereka melalui transformasi struktur ekonomi dari sektor primer (nelayan tradisional) ke sektor sekunder (industrialisasi alat tangkap, sektor perdagangan dan sektor jasa lainnya). Namun demikian, harus disadari bahwa proses transformasi struktur ekonomi, secara mikro belum berjalan sesuai dengan harapan karena banyak kendala berkaitan dengan sumberdaya manusianya, dan masih ada diskriminasi lapangan kerja khususnya untuk menjadi pegawai negeri sipil, serta tekanan dari nelayan kaya secara sosial-ekonomi terhadap nelayan miskin
2. Nilai-nilai budaya lokal berpengaruh signifikan dan arahnya negatif terhadap transformasi struktur ekonomi. Hal ini, memberikan isyarat bahwa transformasi struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder, harus di lihat bukan hanya dari perubahan fisik semata, tetapi lebih pada perubahan sikap dan

perilaku. Perubahan sikap dan perilaku tersebut membutuhkan kesadaran dan kecerdasan dari semua pihak khususnya masyarakat Bajo. Bentuk kesadaran dan kecerdasan diarahkan pada sikap dan kemauan untuk mengadopsi nilai-nilai budaya baru seperti penerimaan teknologi alat tangkap moderen dan kemauan untuk menjalin hubungan dengan etnis lain. Oleh karena itu, dalam menyikapi perubahan sosial budaya, dan sosial ekonomi, dibutuhkan kearifan agar tercipta keharmonisan antara kepentingan untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal sebagai indentitas etnis Bajo yang cenderung menurun secara signifikan. Dengan demikian transformasi struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder adalah sebagai tuntutan untuk meningkatkan harga diri.

3. Transformasi struktur ekonomi berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai kesjahteraan, secara makro dibutuhkan proses transformasi struktur ekonomi dan struktur tenaga kerja dari sektor primer ( nelayan tradisional) ke sektor primer (teknologi penangkapan ikan, sektor perdagangan, dan sektor jasa). Untuk itu, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan (pendidikan) serta modal (*capital*) yang memadai, sehingga kehadiran investor dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan (tenaga kerja terlatih, dan terdidik), sangat mendesak. Di satu sisi, transformasi struktur ekonomi yang berjalan lambat, mengindikasikan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat yang telah dicapai saat ini, kondisinya masih labil atau masih rentan terhadap

kemiskinan, karena pendapatan dari pekerjaan sebagai nelayan yang tidak menentu.

4. Tingkat pendidikan dan nilai-nilai budaya lokal secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap transformasi struktur ekonomi keluarga nelayan dalam masyarakat Bajo. Artinya, transformasi struktur ekonomi keluarga nelayan dari sektor primer (nelayan tradisional) ke sektor primer (teknologi penangkapan ikan, sektor perdagangan, dan sektor jasa), dibutuhkan pendidikan formal yang memadai dan perubahan budaya (pola pikir), yang mengarah pada penciptaan efisiensi. Kenyataan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal masyarakat yang masih rendah dan nilai-nilai budaya lokal yang masih kental mewarnai kehidupan dan kegiatan ekonomi masyarakat menjadi salah satu faktor in-efisiensi yang menjadi penghambat dalam proses percepatan transformasi struktur ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dari sektor primer (nelayan tradisional) ke sektor primer (teknologi penangkapan ikan, sektor perdagangan, dan sektor jasa). Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan adalah faktor utama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Bajo.
5. Tingkat pendidikan dan nilai-nilai budaya lokal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga nelayan melalui transformasi struktur ekonomi masyarakat Bajo. Artinya, kesejahteraan keluarga nelayan secara simultan ditentukan oleh tingkat pendidikan formal dan nilai-nilai budaya melalui transformasi struktur ekonomi dari sektor primer (nelayan

tradisional) ke sektor primer (teknologi penangkapan ikan, sektor perdagangan, dan sektor jasa) menjadi prasyarat dalam pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara

Perubahan struktur ekonomi harus diikuti dengan kesiapan sumberdaya manusianya oleh karena itu, peran pendidikan dalam menggali nilai-nilai, norma-norma, dan pola perilaku pengelolaan sumberdaya alam, baik itu, masyarakat maupun penguasa harus di mulai dari kampus sebagai institusi yang menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu; memperkaya khasanah ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) khususnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang berusaha mencari dan mengkaji fenomena dalam masyarakat dan menemukan solusinya melalui berbagai macam pendekatan, sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran IPS di perguruan tinggi.

## **B. SARAN/REKOMENDASI**

### **1. Untuk Keluarga Nelayan**

*Pertama*, dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga nelayan, orang tua diharapkan mulai berani berpikir dan bertindak lebih rasional dengan mengutamakan pendidikan anak-anak daripada sekedar tuntutan kebutuhan sesaat yang kadang kala mengorbankan masa depan anak sendiri.

*Kedua*, dalam hal pelestarian nilai-nilai budaya lokal, menjadi tanggung jawab semua pihak, orang tua, pemuka adat, dan diharapkan memiliki kepekaan serta

kesadaran bahwa nilai-nilai budaya itu merupakan identitas etnik Bajo yang terus dipertahankan, namun harus cerdas dalam mencermati antara tuntutan perubahan budaya moderen dan tradisi. Perpaduan budaya moderen dengan tradisi lokal, akan menjadi daya tarik tersendiri, bila dikelola dengan bijak dan menjadi lahan usaha ekonomi baru ditengah-tengah kompetisi ekonomi yang menglobal

## 2. Untuk Kalangan Perguruan Tinggi.

Perguruan tinggi mengemban misi membudayakan dan memberdayakan ekonomi masyarakat, karena itu tuntutan tersebut harus ditanggapi dengan bijak, yang mengharuskan perguruan tinggi dan civitas akademika memiliki kecerdasan, daya kritis, dan rasa hormat terhadap keberagaman masyarakat lewat berbagai mata kuliah. Agar misi tersebut dapat terwujud maka:

*Pertama*, pada tataran formal di setiap fakultas, dipandang perlu memasukkan “*culture values literacy education*” ke dalam kurikulum. Pengembangan nilai-nilai budaya lokal sebagai *literacy education* ini diperlakukan sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri atau diintegrasikan ke dalam setiap mata kuliah.

*Kedua*, menghidupkan seni dan tari tradisional lokal dari masing-masing latar mahasiswa ke dalam kegiatan ko-kurikuler mahasiswa. Ini dimaksudkan sebagai sarana pelatihan dan pembiasaan mahasiswa untuk menggali keragaman nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas karakter bangsa.

*Ketiga*, khusus untuk Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, implementasi *culture values education literacy* dapat menjadi peluang untuk melakukan revitalisasi kajian IPS yang berbasis pemecahan masalah dengan berbagai

pendekatan, khususnya masalah sosial ekonomi dan sosial-budaya, serta bukan IPS untuk sekedar dihafalkan. Dalam hal ini kerja sama atau sinergi antara “*community of scholars*” IPS dan para peneliti ilmu-ilmu sosial humaniora menjadi penting dan strategis. Dengan demikian dapat diharapkan menjadi bidang studi yang multi dimensional.

### 3. Untuk Kalangan Pendidik Dosen dan Guru

Rasionalitas tentang pentingnya pendidikan ekonomi berbasis kemasyarakatan dikembangkan di lingkungan perguruan tinggi adalah dikarenakan strategi dan model pendidikan ini, dipandang memiliki keutamaan, antara lain;

*Pertama.* Memberikan terobosan baru pembelajaran, agar mampu menumbuhkan semangat jiwa berwirausaha mahasiswa sehingga tercipta manusia mandiri dan mampu mengatasi keterbatasan ekonomi yang menjadi kendala.

*Kedua.* Menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran bermakna dalam mengedepankan proses interaksi sosial ekonomi yang faktual/empirik dan memiliki kandungan edukasi yang kekinian.

*Ketiga.* Model pendidikan dan pembelajaran bermakna membantu dosen, guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih faktual, efisien dan efektif, terutama dalam membangun/ mengkonstruksi kemampuan mahasiswa yang dapat berpikir ekonomis serta ekonom yang berpikir pendidik.

*Keempat.* Memberikan kontribusi bagi Indonesia dalam mengatasi ketimpangan sosial dan menentaskan kemiskinan menuju masyarakat sejahtera yang berkeadilan. Caranya dengan memberikan model instrumen pengukuran yang

dapat dijadikan pilihan dalam mengidentifikasi indikator-indikator kesejahteraan sosial yang seragam.

#### 4. Keterbatasan Penelitian.

Kelemahan penelitian ini pertama adalah tentang pengetahuan nilai-nilai budaya lokal yang dikonstruksi menjadi salah satu variabel bebas. Variabel ini ditetapkan berdasarkan *common sense* semata-mata. Hal ini memunculkan kelemahan dalam perumusan instrumen, menyebabkan pemodelan kurang baik. Beberapa indikator pendidikan, nilai-nilai budaya *overlapping* dengan indikator kesejahteraan. Oleh karena itu, disarankan kepada para peneliti selanjutnya untuk:

*Pertama*, mengelaborasi landasan teoretik mengenai variabel nilai-nilai budaya lokal dengan tingkat pendidikan karena kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang kuat.

*Kedua*, mengkonstruksi variabel eksogen ke dalam model penelitian yang lebih kompleks tetapi lebih terukur untuk menguji preposisi teori-teori struktur ekonomi masyarakat serta kaitannya dengan variabel kesejahteraan.

*Ketiga*, penelitian mengenai variabel nilai-nilai budaya lokal yang diperlakukan sebagai variabel eksogen merupakan hal baru dan kompleks, sehingga dukungan teori masih lemah yang semestinya diperlakukan sebagai variabel endogen.